

STUDI MODERNISASI NELAYAN DI KOTA KENDARI (Studi Kasus Armada *Purse Seine* di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari)

Dian Fitriany¹⁾, Awaluddin Hamzah¹⁾, Nur Isiyana Wianti¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to determine the process of transformation of fishermen to succeed in fisheries modernization, Knowing Factors that play a role in the success of modernization of fishermen. This research was conducted in January 2018 until March 2018 at Fishery Port of Samudera Kendari. Determination of key informants in this study amounted to 4 people, where there is One owner of the ship, two skippers of the ship who is the second owner and leader of the boat, and a captain who is the leader of the ship. Determination of key informants is intended because they are the key to know the process of modernization of fishery business from the beginning of its development until now. This research uses descriptive qualitative analysis method. The results of this study indicate that the elite of Indigenous entrepreneurs is a pioneer elite born in the first modernization period from 1970 to 1980. His business started from traditional fishermen engaged in fish auction business became the head of the fishermen group so that they can access the fishery assistance to develop the business in PPS Kendari. While the Chinese entrepreneurs elite is a followers elite born after the third period of modernization that is after 1990 the business started from employees at the company Cilacap. Because of the potential in him and is the ethnic Chinese he then get help from the company Cilacap owned by the company Cilacap. Factors that play a role in the success of modernization of fishermen can be seen from the elite success of Indigenous businessmen and elite of Chinese businessmen. Where the elite of Native entrepreneurs in fishery modernization there are factors that play a role is the business experience that is as a traditional fisherman and work in fish auctions and then transformed into fisherman owners who have their own company with a fleet of ships that many. While Chinese businessmen are more to ethnic background factors so as to get capital assistance from large Chinese ethnic companies. Furthermore, the elite of indigenous entrepreneurs is supported by the government through the help of the fishing fleet, while the Chinese business elite is supported by the Chinese pioneering elite of Cilacap.

Keywords: *Modernization Study; Fisherman; Kendari City; Purse Seine Fleet; PPS Kendari.*

PENDAHULUAN

Konsep modernisasi adalah kapitalisasi berupa perluasan teknologi yang lebih tinggi dalam perluasan hasil kerja, hal ini didasari suatu proporsi bahwa modernisasi menyebabkan adanya perubahan sosial baik secara struktural maupun kultural (Satria, 2000). Secara sederhana menurut Satria, (2001) modernisasi perikanan merupakan peralihan cara-cara tradisional dengan teknologi yang lebih modern. Selanjutnya alih teknologi dapat berupa motorisasi sarana penangkapan yang biasanya disebut dengan Revolusi Biru, serta bantuan permodalan yang masuk pada komunitas nelayan.

Saat ini modernisasi merupakan keniscayaan atau menyentuh hampir semua aspek kehidupan salah satunya pada masyarakat nelayan. Misalnya pada kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yang pertama kali dimulai dengan keluarnya kebijakan Revolusi Biru (modernisasi perikanan) sejak tahun 1970-an hingga regulasi pada tingkat undang-undang yang telah berlangsung hingga sekarang. Beberapa Kebijakan tersebut dimulai dari adanya modernisasi dengan penggunaan motorisasi dan teknologi alat tangkap yang modern berupa, *gillnet, pole and line, light boat, dan purse seine*.

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar kolam maupun permukaan perairan. Para nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir (Bagong, 2005).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional . Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana (Bagong, 2005).

Tidak semua nelayan mampu menerima modernisasi dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap ikan. Hal tersebut di pengaruhi karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan alat tangkap yang modern dan ketidak mampuan untuk mengadopsi modernisasi.

Namun tidak sedikit pula yang berhasil menerima modernisasi misalnya beberapa nelayan yang masih sering menggunakan perahu-perahu kecil. Dahulu mereka adalah nelayan tradisional yang masih mengembangkan cara-cara tradisional dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Namun seiring berjalannya waktu mereka bisa mengembangkan usaha perikanan kearah yang lebih moderen melalui penggunaan armada dan alat tangkap yang moderen seperti alat tangkap berupa jaring dan armada *purse seine* dengan ukuran >30 GT serta dilengkapi dengan penggunaan mesin-mesin canggih seperti gardan mobil, *power block*, *winch* dan *kapstan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018 di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan tempat yang sangat potensial untuk melihat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat nelayan sampai dengn berhasil menerima modernisasi.

Cara penentuan informan kunci dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Adapun informan kunci yang dimaksud adalah pemilik kapal, Nahkoda dan juragan kapal yang berada di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. Jumlah keseluruhan informan kunci adalah 4 orang, dimana terdapat Satu orang pemilik kapal, dua orang juragan kapal yang merupakan pemilik kedua dan pemimpin perahu kapal, dan seorang Nahkoda kapal yang sebagai pemimpin diatas kapal. Penentuan informan kunci dimaksudkan karena merekalah yang menjadi kunci utama yang mengetahui proses modernisasi usaha perikanan dari awal perkembangannya sampai sekarang.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden melalui bantuan kuesioner yang telah disiapkan.Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, data dari BPS atau institusi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara mendalam (*in defth interview*), dengan menggunakan panduan pertanyaan. Kemudian dengan teknik kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi. Peneliti dalam menganalisis data berpedoman pada pandangan Milles dan Huberman, (widodo, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari

Pada awalnya rencana pembangunan PPS Kendari akan dibangun di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, namun karena tidak adanya lahan yang tersedia di kota tersebut maka pembangunan PPS ini dialihkan ke Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Perencanaan pembangunan PPS Kendari dimulai sejak tahun 1984.Pembangunan PPS Kendari diawali dengan pembebasan tanah rakyat yang kemudian dilanjutkan dengan tahap konstruksi atas dasar Studi Kelayakan oleh Tim Asian Development Bank bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Perikanan. Sebelum ditetapkan sebagai pelabuhan perikanan samudera, status kelembagaannya adalah Project Manajemen Unit (PMU) (Direktorat Jenderal Perikanan, 2009). Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari diresmikan pada tanggal 10 September 1990 oleh Presiden RI Bapak H.M. Soeharto (Profil PPS Kendari, 2017).

Adapun tujuan pembangunan PPS Kendari adalah: (1) Peningkatan investasi perikanan; (2) Peningkatan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan; (3) Peningkatan sarana prasarana pelabuhan perikanan dalam jumlah dan kapasitas yang memadai; (4) Peningkatan kesadaran hukum masyarakat perikanan dalam mengelola sumberdaya perikanan; (5) Peningkatan

data dan informasi perikanan yang akurat; (6) Peningkatan profesionalisme SDM perikanan; (7) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perikanan melalui pengembangan Kelompok Usaha bersama (KUB) dalam kerangka Unit Bisnis Perikanan Terpadu (UBPT) (Profil PPS Kendari, 2017).

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Sulawesi, tepatnya terletak di Sulawesi Tenggara, menghadap Laut Flores, Laut Banda dan Laut Seram (Profil PPS Kendari, 2017).

PPS Kendari dikenal juga sebagai pelabuhan perikanan tipe A, atau kelas I. Pelabuhan perikanan ini dirancang terutama untuk melayani kapal perikanan berukuran > 60 GT, menampung 100 buah kapal atau 6000 GT sekaligus, dan dapat pula melayani kapal ikan yang beroperasi di perairan lepas pantai, ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) dan perairan internasional, dan juga memberikan pelayanan untuk ekspor (Profil PPS Kendari, 2017).

Keadaan penduduk ketenagakerjaan di PPS Kendari tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penyerapan Kependudukan Tenaga Kerja Tahun 2012 - 2016 Di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari

Tahun	Jumlah Penyerapan Kependudukan Tenaga Kerja (Orang)					Total (Org)
	Pegawai PPS Kendari	Instansi terkait	Nelayan	Karyawan Swasta	Buruh, Bakul, Pedagang	
2012	92	22	5.669	1.106	602	7.491
2013	104	26	6.338	1.252	635	8.355
2014	108	28	6.930	1.232	1.013	9.311
2015	110	30	8.458	1.107	1.237	10.942
2016	108	32	6.296	2.126	2.597	11.159

Sumber : PPS Kendari dalam Angka 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan kependudukan tenaga kerja tahun 2012-2016 yang berada di PPS Kendari, terlihat dari peningkatan jumlah kerja pada nelayan dan pegawai PPS Kendari yang meningkat tahun 2015 yaitu nelayan berjumlah 8.458 dan pegawai berjumlah 110. Pada instansi terkait, karyawan swasta, dan buruh, bakul, pedagang terjadi jumlah peningkatan pekerja pada tahun 2016, dengan jumlah terbanyak terjadi pada buruh, bakul, dan pedagang berjumlah 2.597.

Letak Geografis PPS Kendari

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari terletak di kelurahan Punday, kecamatan Abeli, kota Kendari dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah kerja dan wilayah pengoperasian PPS Kendari terdiri dari wilayah kerja daratan seluas 40,53 Ha (Profil PPS Kendari, 2017).

Sejarah Perkembangan Alat Tangkap *Purse Seine* Di Sulawesi Tenggara

Purse seine pertama kali di perkenalkan di pantai utara Jawa oleh BPPL (LPPL) pada tahun 1970 dalam rangka kerjasama dengan pengusaha perikanan di Batang dan berhasil dengan baik. Kemudian di aplikasikan di Muncar sempat menimbulkan konflik sosial antara nelayan tradisional, nelayan pengusaha yang menggunakan *purse seine*. Namun akhirnya dapat diterima juga. *Purse seine* ini memang potensial dan produktivitas hasil tangkapannya tinggi. Dalam perkembangannya yang terus menerus mengalami penyempurnaan tidak hanya bentuk konstruksinya tetapi juga bahan dan perahu/kapal untuk usaha perikananannya (Mukhtar 2002).

Alat tangkap *purse seine* merupakan alat penangkap ikan yang dalam pengoperasiannya bertujuan untuk melingkari gerombolan ikan dalam bentuk kantong besar, panjang jaring *purse seine* tidak lebih dari 420 meter dengan sasaran utamanya adalah ikan pelagis kecil, seperti : ikan Layang, ikan Tembang, ikan Lemuru dan ikan Kembung (Mukhtar 2002).

Menurut Departemen Kelautan Dan Perikanan (2004), *Purse seine* di Sulawesi Tenggara adalah suatu alat penangkap ikan yang digolongkan dalam kelompok jaring lingkaran (*surrounding net*) kemudian dilengkapi dengan tali kerut dan cincin untuk menguncupkan jaring bagian bawah pada saat dioperasikan. Umumnya alat tangkap *purse seine* di Sulawesi Tenggara didominasi dengan kapal tipe lokal (Sulawesi Tenggara), sedangkan terdapat pula kapal tipe pendatang (Sulawesi Selatan). Kapal tipe lokal dapat dicirikan dengan bentuk bodi U sedangkan tipe pendatang dicirikan dengan bodi V yang ramping (Departemen Kelautan Dan Perikanan, 2004).

Proses Transformasi Nelayan Hingga Berhasil Dalam Modernisasi Perikanan

Menurut Satria (2000) Kementerian kelautan dan perikanan (KKP) tengah merancang strategi modernisasi nelayan. Strategi itu berupa transformasi nelayan dari status nelayan “artisinal” yang beroperasi di wilayah pesisir menjadi nelayan laut lepas (nelayan moderen). Hal ini didasari kenyataan bahwa struktur armada perikanan masih didominasi perahu tradisional kurang dari 5 GT (gross ton). Dengan beroperasi di laut lepas, nelayan menghadapi kondisi sumberdaya yang karakteristiknya berbeda. Tidak mudah bagi nelayan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda tersebut. Menurut Satria (2000) keberhasilan transformasi oleh masyarakat itu sendiri melalui sistem patron-klien. Oleh karena itu, pemerintah yang saat ini hendak mendorong proses transformasi harus lebih meminimalisir sejumlah kegagalan masa lalu.

Proses Modernisasi Elit Pengusaha *Purse seine* Pribumi

Kisah sukses modernisasi armada perikanan dapat dilihat di beberapa wilayah. Khususnya pada wilayah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari adalah salah satunya faktor pendorong kesuksesan terhadap kemampuan nelayan untuk mampu beradaptasi terhadap moda produksi baru pada saat sekarang. Mereka bisa beradaptasi karena punya pengalaman yang cukup lama dalam mengoperasikan suatu armada yang setingkat. Bahkan yang terjadi sebenarnya bukan adaptasi, melainkan hanya pergantian status dari anak buah kapal (ABK) menjadi nelayan pemilik. Pada banyak kasus program modernisasi mendorong mobilitas vertikal nelayan ABK.

Sehingga pada uraian kasus elit pengusaha Pribumi bahwa Elit Pengusaha *Purse seine* Pribumi merupakan elit pengusaha perintis. Menurut Satria (2000) dan Lenggono (2012) elit pengusaha perikanan/punggawa dibagi menjadi tiga jenis : (1). Punggawa perintis (2) punggawa pengikut dan (3) punggawa penerus. Temuan ini dikuatkan oleh fakta bahwa Elit Pengusaha *Purse seine* Pribumi merintis usaha dimulai dari keterlibatannya sebagai pengelola hasil perikanan dan kemudian membangun kelompok nelayan.

Proses Modernisasi Elit Pengusaha *Purse seine* Tionghoa

Menurut Lenggono (2012) punggawa bertipe pengikut dapat menjadi punggawa setelah adanya kegiatan industri perikanan karena Dari golongan punggawa inilah banyak di jumpai adanya bibit-bibit *entrepreneur* lokal yang diharapkan mampu bersaing dalam biasnis perikanan. Seperti yang terjadi pada uraian kasus Elit *Pengusaha Purse seine* Tionghoa, dapat ditarik kesimpulan bahwa elit pengusaha *purse seine* Tionghoa merupakan jenis elit pengusaha perikanan bertipe pengikut.

Berdasarkan hasil penelitian Elit *Pengusaha Purse seine* Tionghoa bahwa dimodali oleh perusahaan besar juga dimiliki oleh etnis Tionghoa. Awalnya Elit *Pengusaha Purse seine* Tionghoa tidak memiliki dasar pengalaman sebagai seorang nelayan tangkap namun karena menjadi seorang karyawan dari perusahaan yang saat ini memodalinya. Elit *Pengusaha Purse seine* Tionghoa sebelum sukses dia juga dulunya hanya membantu orang tua dan sempat menjadi buruh kuli bangunan, dan seiring berjalannya waktu kemudian memulai masuk di perusahaan kapal Cilacap dan menjadi ABK kemudian bisa menjadi pemilik untuk mengetuai suatu armada *Purse seine* kapal dari perusahaan Cilacap, yaitu dari PT Sutioso Bersaudara dan PT AKFI.

Perbandingan Moda Produksi Elit Pengusaha *Purse seine* Pribumi Dengan Elit Pengusaha *Purse Seine* Tionghoa

Moda Produksi dapat dikatakan sebagai keadaan hidup berdampingan antara moda produksi Kapitalis dengan Moda Produksi Pra-Kapitalis yang hidup berdampingan secara aman dan damai antara dua moda produksi yang berbeda budayadan ideologi. Boeke (dalam Sayogyo, 1982) menyebutnya sebagai *dualistic economic* yang diartikan sebagai sistem ekonomi ganda. Sistem ini digambarkan sebagai “pertarungan” antara sistem ekonomi kapitalis yang bersifat modern dan sistem ekonomi pra-kapitalis yang bersifat tradisional.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa Moda produksi pada pengusaha *purse seine* Pribumi dapat dilihat dari komponen-komponen kekuatan produksi. Antara lain tenaga kerja, jumlah dan jenis armada, jenis alat tangkap, jumlah tenaga kerja, jumlah rumpon/rompong, sistem rekrutmen, dan sistem bagi hasil, serta hubungan produksi.

Tabel 2. Gambar moda produksi pada elit pengusaha *purse seine* Pribumi

Moda Produksi	Moda produksi pra kapitalis	Moda produksi kapitalis
1. Kekuatan Produksi	Satu Jenis Kapal Koli-Koli	13 Armada <i>Purse Seine</i>
a. Jumlah Dan Jenis Armada		
b. Jenis Alat Tangkap	Pancing, dan jarring	Jaring Lingkar
c. Jumlah Tenaga Kerja	Mengelola sendiri	10-20 Tenaga Kerja
d. Jumlah rompong	Tidak ada	13 rompong
e. Sistem rekrutmen	Terbuka dan tertutup	Terbuka, tertutup dan Kombinasi
f. Sistem Bagi Hasil	Tidak Menentu	Tidak Menentu Dan Terkadang Lebih Baik.
g. Struktur Hubungan Produksi	Egaliter	Hirarkis
h. Sifat Hubungan Produksi	Subsisten	Profesional, dan kontraktual

Selanjutnya pada moda Produksi Pengusaha *Purse Seine* Tionghoa dalm penelitian ini mengasumsikan bahwa Moda produksi pada pengusaha *purse seine* Tionghoa dapat dilihat dari komponen-komponen kekuatan produksi. Antara lain tenaga kerja, jumlah dan jenis armada, jenis alat tangkap, jumlah tenaga kerja, jumlah rumpon/rompong, sistem rekrutmen, dan sistem pembagian upahan perhari serta hubungan produksi.

Tabel 3. Gambar moda produksi pada elit pengusaha *purse seine* Tionghoa

Moda Produksi	Moda produksi pra kapitalis	Moda produksi kapitalis
1. kekuatan produksi	Tidak ada	Tiga kapal berupa EMJ, SB RAYA 4, AKAU JAYA II.
a. Jumlah dan jenis armada		
b. Jenis alat tangkap	Tidak ada	Jaring <i>pukat cincin</i>
c. Jumlah tenaga kerja	Tidak ada	15-30 tenaga kerja
d. Jumlah rompong	Tidak ada	3 rompong
e. Sistem rekrutmen	Tidak ada	Terbuka, tertutup dan kombinasi
f. Sistem upahan perhari	Tidak ada	Tidak menentu
2. Hubungan Produksi		Kontrak kerja, melibatkan hubungan
a. Batas sosial hubungan produksi	Tidak ada	Pertemanan dan kekerabatan.
b. Struktur hubungan produksi	Hirarkis	Hirarkhis
c. Sifat hubungan produksi	Kontraktual	Profesional, kontraktual

Berdasarkan hasil penelitian elit pengusaha Pribumi lahir pada modernisasi periode pertama. Menurut Satria (2000) formasi sosial masyarakat 1972-1980 masih di dominasi cara produksi lama, namun perlahan produksi tradisional menggunakan moda produksi pra kapitalis terpinggirkan dan hilang dalam formasi sosial perikanan. Sementara elit pengusaha Tionghoa lahir pada periode modernisasi ketiga. Menurut Satria (2000) periode modernisasi ketiga ditandai dengan di hapuskannya izin operasi trawl dan di sisi lain berkembang usaha *purse seine* dan gillnet.

Meskipun terdapat perbedaan antara keduanya persamaannya antara pengusaha Tionghoa dan Pribumi adalah mereka merupakan elit pengusaha yang di dukung oleh pihak tertentu. Namun sumbernya berbeda, misalnya elit pengusaha Pribumi didukung oleh pemerintah melauli bantuan armada penangkapan, sementara elit pengusaha Tionghoa didukung oleh elit perintis Tionghoa yakni perusahaan Cilacap. Kecendrungan elit pengusaha Tionghoa serupa dengan Temuan Satria (2000) tentang elit Cina yang mengelola bagan mengembangkan usahanya atas bantuan elit Cina yang telah sukses sebelumnya.

Faktor-Faktor Yang Berperan Di Dalam Keberhasilan Modernisasi Nelayan

Faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan modernisasi nelayan adalah sebagai berikut : (1) Faktor armada penangkapan yang dapat dilihat dari jumlah dan jenis armada seperti apa yang digunakan, seperti jumlah armada yang digunakan sudah lebih dari satu berupa armada dengan jenis alat tangkap *purse seine*. (2) Faktor alat penangkapan, yang dimaksudkan adalah alat penangkapan yang sudah lebih moderen seperti jaring yang sudah berukuran 600 m- 800 m sehingga akan sangat membantu dalam usaha perikanan yang lebih modernisasi karena adanya juga bantuan penggunaan mesin canggih berupa gardan mobil, *power block*, *winch* dan *kapstan* . (3) Faktor tenaga kerja, adalah sudah memiliki bantuan berupa tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki sudah

relatif banyak dan enderung meningkat yang dapat membantu dalam mengelola usaha perikanan sehingga dapat memberikan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien. (4) Faktor jumlah dan jenis ikan, adalah ikan yang diperoleh bukan lagi jenis ikan yang berada di teluk kendari berupa ikan-ikan kecil, tetapi sudah memperoleh ikan yang berada di laut lepas seperti laut Banda berupa baby Tuna, deho, ikan pelagis, cakalang, layang, tembang, lemuru dan ikan kembung. (5) Faktor pengalaman usaha, dapat dilihat seberapa lama mengelola usaha yang dirintis selama menjadi nelayan tangkap, dan (6) Faktor kultur Etnik adalah pola perilaku, keyakinan dan semua produk dari semua kelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sehingga faktor yang paling berperan dalam keberhasilan modernisasi nelayan dapat dilihat dari keberhasilan elit pengusaha Pribumi dan elit pengusaha Tionghoa. Dimana elit pengusaha Pribumi dalam modernisasi perikanan terdapat faktor yang berperan adalah pengalaman usaha. Sementara pengusaha Tionghoa lebih kepada faktor latar belakang etnik keturunan keluarga sehingga mampu mendapatkan bantuan permodalan dari perusahaan besar etnis Tionghoa yang memodalinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa elit pengusaha pribumi merupakan elit perintis yang lahir pada periode modernisasi pertama sekitar tahun 1970 hingga tahun 1980. Usahanya dimulai dari nelayan tradisional terlibat dalam usaha pelelangan ikan menjadi ketua kelompok nelayan sehingga bisa mengakses bantuan perikanan hingga mengembangkan usaha di PPS Kendari. Sementara elit Pengusaha Tionghoa merupakan elit pengikut yang lahir pasca periode modernisasi ketiga yakni setelah tahun 1990 .usahanya dimulai dari karyawan pada perusahaan Cilacap. Karena potensi dalam dirinya dan adalah etnis Tionghoa ia kemudian mendapatkan bantuan dari perusahaan Cilacap yang dimiliki oleh perusahaan Cilacap. Faktor yang berperan dalam keberhasilan modernisasi nelayan dapat dilihat dari keberhasilan elit pengusaha Pribumi dan elit pengusaha Tionghoa. Dimana elit pengusaha Pribumi dalam modernisasi perikanan terdapat faktor yang berperan adalah pengalaman usaha yakni sebagai nelayan tradisional dan bekerja di pelelangan ikan kemudian bertransformasi menjadi nelayan pemilik yang mempunyai perusahaan sendiri dengan armada kapal yang banyak. Sementara pengusaha Tionghoa lebih kepada faktor latar belakang etnik sehingga mampu mendapatkan bantuan permodalan dari perusahaan besar etnis Tionghoa. Selanjutnya, elit pengusaha pribumi didukung oleh pemerintah melalui bantuan armada penangkapan, sementara elit pengusaha Tionghoa didukung oleh elit perintis Tionghoa yakni perusahaan Cilacap.

REFERENSI

- Bagong, S., dan Karnaji, 2005. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin, Airlangga University. Surabaya.
- Departemen kelautan dan perikanan R.I., 2002. Keputusan Menteri Kelautan dan perikanan No.Kep. 10/Men/2002 Tentang pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu.
- Lenggono, P.S, Dharmawan, A.H., Soetarto., Damanhuri, D.S. 2012. Kebangkitan Ekonomi Lokal: Kemunculan Pertambakan dan Fenomena Industri Pengolahan Udang Ekspor di Delta Mahakam. Jurnal Sodality IPB folume 00. No.02, pp132-144.
- Muktar, 2002. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kapal. Tesis. Bogor: IPB.
- Satria, A, 2000. Modernisasi Perikanan dan Mobilitas Sosial Nelayan, Studi Kasus Kelurahan Krapyak Lor Kodya Pekalongan Jawa Tengah [Tesis]. Bogor: IPB.
- Satria, A.2001. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo. Jakarta.
- Sayogyo. 1982. Modernization without development.
- Widodo, Slamet, 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir, Bogor. Jawa Timur.